

BAB II

PERAN KOMITE MADRASAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN (STUDI KASUS PADA MATA PELAJARAN AGAMA (FIKIH))

A. Peran Komite Madrasah

1. Pengertian Komite Madrasah

Sebagai konsekuensi perluasan makna partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan maka diperlukan suatu wadah yang dapat menampung dan menyalurkan pikiran, gagasan dalam mengupayakan kemajuan pendidikan yang diberi nama Komite Madrasah. Dalam hal ini, komite madrasah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan madrasah, baik pada pendidikan prasekolah maupun pendidikan dasar dan menengah.¹

Berdasarkan pengertian di atas tentang Komite Madrasah yang telah dijelaskan, Komite madrasah merupakan suatu badan atau lembaga non-profit dan non-politis, yang dibentuk berdasarkan musyawarah demokratis para *stakeholder* pendidikan madrasah, sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.²

Pengurus Komite Madrasah ditetapkan berdasarkan AD/ART yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pengurus komite dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis. Khusus jabatan ketua komite dianjurkan bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. yang menangani urusan administrasi Komite

¹ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Nuansa Aksara, Jogjakarta, 2007, hlm. 248-249.

² Keputusan-Keputusan Rapat Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama, Sekretariat PP LP Ma'arif NU, Jakarta 2002, hlm.39.

madrasah sebaiknya juga bukan pegawai madrasah.³

Pembentukan Komite Madrasah harus dilakukan secara transparan, akuntabel, berkeadilan dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa komite madrasah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggung jawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa dalam proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Dilakukan secara berkeadilan adalah bahwa dengan memperhatikan komposisi pengurus dengan perwakilan masyarakat, madrasah atau lainnya secara proporsional dan adil. Jika di pandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.⁴

Pembentukan komite madrasah diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan atau oleh masyarakat. panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktis pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik⁵

Setiap lembaga pasti memiliki tujuan yang hendak di capai. Demikian juga komite madrasah sebagai suatu lembaga mempunyai

³ Tim KPKG, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD dan ART) Komite Sekolah SD Negeri/MI (Jepara, 2016), hlm. 4-5.

⁴ Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, "Indikator Kinerja Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah", <http://www.depdiknas.go.id/serba-serbi/dpks/kinerja>, (28-05-2016) hlm.1.

⁵ *Ibid*, hlm.1.

tujuan tertentu. Adapun tujuan komite madrasah di bentuk sebagai berikut:

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.⁶

2. Kedudukan dan Sifat Komite Madrasah

Komite madrasah berkedudukan pada satuan pendidikan madrasah, pada seluruh jenjang pendidikan dari pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah), hingga pendidikan menengah (Madrasah Aliyah), baik negeri maupun swasta.⁷

Satuan pendidikan dalam berbagai jalur ,jenjang dan jenis pendidikan memiliki penyebaran lokasi yang beragam. Ada madrasah tunggal, dan ada pula madrasah yang menyatu dalam satu kompleks. Oleh karena itu maka Komite Madrasah dapat di bentuk beberapa alternatif sebagai berikut:

- a. Komite Madrasah yang di bentuk di satu satuan pendidikan.
- b. Terdapat beberapa madrasah pada satu lokasi atau beberapa madrasah yang berbeda jenjang tetapi berada pada lokasi yang berdekatan,atau beberapa madrasah yang di kelola oleh suatu penyelenggara pendidikan, atau pertimbangan lainnya, dapat dibentuk koordinator Komite Madrasah.⁸

Adapun sifat-sifatnya adalah sebagai berikut:

Komite Madrasah merupakan badan yang bersifat mandiri dan

⁶ Tim Pengembangan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah, *Op. Cit.*, hlm. 3.

⁷ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 249.

⁸ *Ibid*, hlm. 249

tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan madrasah maupun lembaga pemerintah lainnya. Komite Madrasah memiliki kemandirian masing-masing, tetapi tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama sejalan dengan konsep manajemen berbasis madrasah (MBM).⁹

3. Peran dan Fungsi Komite Madrasah

Peran yang dapat dijalankan komite madrasah adalah sebagai berikut :

- a. Pemberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b. Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c. Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- d. Mediator diantara pemerintah (*executive*) dengan masyarakat di satuan pendidikan.¹⁰

Peran komite sekolah memberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, mendukung penyelenggaraan pendidikan, mengontrol, mediator antara pemerintah dan masyarakat.¹¹

Depdiknas dalam bukunya berpartisipasi masyarakat, menguraikan tujuh peranan komite sekolah terhadap penyelenggaraan sekolah yakni:

1. Membantu meningkatkan kelancaran penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah baik sarana, prasarana maupun teknis pendidikan.
2. Melakukan penilaian sikap dan perilaku siswa, membantu usaha pemantapan sekolah dalam mewujudkan pembinaan dan pengembangan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, pendidikan demokrasi sejak dini, keterampilan dan kewirausahaan,

⁹ *Ibid*, hlm.249

¹⁰ *Ibid*, hlm.3.

¹¹ Masduki Yusak, *Meningkatkan Mutu Lewat Komite Sekolah*, dalam <http://re-searchenging.com/trimo80708.html>, diakses 15 April 2016

kesegaran jasmani dan berolahraga, daya kreasi dan cipta, serta apresiasi seni dan budaya.

3. Mencari sumber pandangan untuk membantu siswa yang tidak mampu.
4. Melakukan penilaian sekolah untuk pengembangan pelaksanaan kurikulum, baik intra maupun ekstrakurikuler dan pelaksanaan manajemen sekolah, kepala/wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan.
5. Memberikan penghargaan atas keberhasilan manajemen sekolah.
6. Melakukan pembahasan tentang usulan rancangan anggaran pendapatan dan belanja sekolah.
7. Meminta sekolah agar mengadakan pertemuan untuk kepentingan tertentu.¹²

Untuk menjalankan perannya, Komite Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Melakukan kerjasama dengan masyarakat perorangan / organisasi/ dunia usaha/dunia *industry*) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - a) Kebijakan dan program pendidikan.
 - b) Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Madrasah (RAPBM)
 - c) Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - d) Kriteria tenaga kependidikan
 - e) Hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan

¹² <http://re-searchenging.com/trimo80708.html>, diakses 15 April 2016

- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.¹³

Komite madrasah sesuai dengan peran dan fungsinya, melakukan akuntabilitas sebagai berikut:

- a. Komite Madrasah menyampaikan hasil kajian pelaksanaan program madrasah kepada *stakeholder* secara periodik, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran program madrasah.
- b. Menyampaikan laporan pertanggung jawaban bantuan masyarakat baik berupa materi (dana, barang tak bergerak maupun bergerak), maupun non materi (tenaga, pikiran) kepada masyarakat dan pemerintah setempat.¹⁴

4. Organisasi Komite Madrasah

a. Keanggotaan

Keanggotaan Komite Madrasah berasal dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Di samping itu unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan, Badan pertimbangan desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota. Anggota Komite Madrasah tersebut di bentuk dengan ketentuan-ketentuan unsure tertentu, misalnya:

- 1) Unsur masyarakat yang berasal dari : orang tua/wali peserta didik, tokoh masyarakat, tokoh pendidikan, dunia usaha/industri, organisasi profesi tenaga pendidikan, wakil

¹³ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 251-252.

¹⁴ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, *Op. Cit.*, hlm. 251-252.

alumni, dan khusus untuk jenjang pendidikan menengah, wakil peserta didik.

- 2) Unsure dewan guru paling banyak 15% dari jumlah anggota Komite Madrasah.
- 3) Unsur yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan.
- 4) Badan pertimbangan desa dan lain-lain yang dianggap perlu dapat pula dilibatkan sebagai anggota komite Madrasah.
- 5) Perwakilan dari organisasi siswa, bagi Madrasah Aliyah jumlah anggota komite madrasah di sesuaikan dengan kebutuhan dan jumlahnya gasal.¹⁵

b. Kepengurusan

Pengurus Komite Madrasah ditetapkan berdasarkan AD/ART yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, bendahara dan bidang-bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pengurus komite dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis. Khusus jabatan ketua komite dianjurkan bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. yang menangani urusan administrasi Komite madrasah sebaiknya juga bukan pegawai madrasah.

Pengurus Komite Madrasah adalah personal yang ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis dan terbuka dalam musyawarah Komite Madrasah.
- 2) Masa kerja ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Madrasah.
- 3) Jika diperlukan pengurus Komite Madrasah dapat menunjuk atau di bantu oleh tim ahli sebagai konsultan sesuai dengan bidang keahliannya.

Mekanisme kerja Komite Madrasah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 252-253.

- 1) Pengurus Komite Madrasah terpilih bertanggung jawab kepada musyawarah anggota sebagai forum tertinggi sesuai AD dan ART.
- 2) Pengurus Komite Madrasah menyusun program kerja yang di setujui melalui musyawarah anggota yang berfokus pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan peserta didik.
- 3) Apabila pengurus Komite Madrasah terpilih dinilai tidak produktif dalam masa jabatannya, maka musyawarah anggota dapat memberhentikan dan mengganti dengan kepengurusan baru.
- 4) Pembiayaan pengurus Komite Madrasah di ambil dari anggaran Komite Madrasah yang ditetapkan melalui musyawarah.¹⁶

5. Pembentukan Komite Madrasah

a. Prinsip pembentukan

Pembentukan Komite Madrasah harus dilakukan secara transparan, akuntabel, berkeadilan dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa komite madrasah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan laporan pertanggung jawaban kinerjanya maupun penggunaan dana kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa dalam proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Dilakukan secara berkeadilan adalah bahwa dengan memperhatikan komposisi pengurus dengan perwakilan masyarakat, madrasah atau lainnya secara proporsional

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 253-254.

dan adil. Jika di pandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.¹⁷

b. Mekanisme

Pembentukan komite madrasah diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan atau oleh masyarakat. panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktis pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik

Panitia persiapan bertugas mempersiapkan pembentukan komite Madrasah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan forum sosialisasi kepada masyarakat (termasuk pengurus/ anggota BP3, Majelis Madrasah dan Komite Madrasah yang sudah ada) tentang komite madrasah.
- 2) Menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat.
- 3) Menyeleksi anggota berdasarkan usulan dari masyarakat.
- 4) Mengumumkan nama-nama calon anggota kepada masyarakat.
- 5) Menyusun nama-nama terpilih.
- 6) Memfasilitasi pemilihan pengurus dan anggota komite madrasah.
- 7) Menyampaikan nama pengurus dan anggota komite madrasah kepada kepala satuan pendidikan.¹⁸

Panitia persiapan dinyatakan bubar setelah komite madrasah terbentuk.

¹⁷ Ibid, hlm. 254-257

¹⁸ Ibid, hlm. 255-256.

c. Penetapan

Calon anggota komite madrasah yang di sepakati dalam musyawarah atau mendapat dukungan suara terbanyak melalui pemungutan suara langsung menjadi anggota Komite Madrasah sesuai dengan jumlah anggota yang disepakati dari masing-masing unsur. Komite Madrasah ditetapkan untuk pertama kali dengan surat keputusan kepala satuan pendidikan dan selanjutnya di atur dalam AD dan ART, misalnya dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga disebutkan bahwa pemilihan anggota dan pengurus komite madrasah ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Madrasah.¹⁹

Pengurus dan anggota komite terpilih dilaporkan kepada pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat. Untuk memperoleh kekuatan hukum, komite madrasah dapat dikukuhkan oleh pejabat pemerintah setempat. Misalnya komite madrasah untuk MI dan MTS dikukuhkan oleh Camat dan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/ Kota setempat.²⁰

6. **Tata Hubungan Komite Madrasah**

Penyelenggaraan pendidikan jalur madrasah sesuai dengan jenjang dan jenis, baik negeri maupun swasta, telah diatur melalui perundang-undangan serta perangkat peraturan yang mengikutinya. Selain itu setiap penyelenggaraan persekolahan dibina oleh instansi yang berwenang. Dengan demikian kondisi tersebut berimplikasi terhadap tatanan dan hubungan baik vertikal maupun horizontal yang baku antara madrasah dengan instansi lain. Hubungan-hubungan tersebut dapat berupa pelaporan, konsultasi, koordinasi, pelayanan dan kemitraan.²¹

Tatanan hubungan antara Komite Madrasah dengan madrasah, dan institusi lain yang bertanggung jawab dalam pengelolaan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 256.

²⁰ *Ibid*, hlm. 256.

²¹ *Ibid*, hlm. 256.

pendidikan dengan Komite Madrasah pada satuan pendidikan lain bersifat koordinatif.²²

B. Pelaksanaan Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat diartikan secara luas atau sempit. Lodge dalam bukunya *Philosophy at Education* menyatakan dalam arti luas, pendidikan adalah “*in the wider sense, all experience is said to the educative life is education is life*”, sedangkan dalam pengertian sempit Lodge mengemukakan pendidikan berarti penyerahan adat istiadat (tradisi) dengan latar belakang sosialnya, pandangan hidup masyarakat itu kepada warga masyarakat generasi berikutnya. Dalam pengertian lebih khusus lagi Lodge menyatakan bahwa pendidikan dalam praktiknya identik dengan sekolah pengajaran formal dalam kondisi-kondisi yang diatur.²³

Dalam SISDIKNAS (UU RI No. 20 Tahun 2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²⁴

Pendidikan menurut Dewey dalam bukunya pendidikan seumur hidup suatu analisis psikologi karangan M. Sardjan mendefinisikan bahwa “pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman sehingga menambah arti pengalaman dan meningkatkan kesadaran mengarahkan jalan pengalaman berikutnya.”²⁵

²² *Ibid.*, hlm. 256.

²³ Tobroni, *Pendidikan Islam*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2008, hlm. 11

²⁴ Redaksi Sinar Grafika, *UU RI Sisdiknas No 20 Th 2003*, hlm. 3

²⁵ Sardjan Kadir, *Pendidikan Seumur Hidup Suatu Analisis Psikologi*, Usaha Nasional, Surabaya, hlm. 50

Abdul Malik Bahri dalam bukunya ragam filsafat pendidikan Luqman, pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan pendidikan juga dapat diartikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang berkualitas.²⁶

Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya dalam arti mamperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak.²⁷

Jika diamati satu persatu dari definisi-definisi pendidikan diatas, terlihat dimensi yang berbeda antara definisi, namun demikian dari keragaman perbedaan tersebut ada titik kesamaan yang dapat dianggap sebagai titik temu setidaknya titik temu tersebut diwakili oleh aspek-aspek proses menuju kedewasaan dan memanusiakan manusia. Diluar kedua dimensi itu, memang kesamaan dan ada juga perbedaan satu pendapat dengan pendapat lainnya. Keragaman ini merupakan kewajaran dan tidak perlu diperdebatkan, sebab secara substansial sebenarnya terdapat titik temu dari beragam definisi yang ada.²⁸

Jadi bisa disimpulkan pendidikan adalah jika prestasi sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UN, karya ilmiah, lomba-lomba akademik, dan prestasi non akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan, kejujuran dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

²⁶ Abdul Malik Bahri, *Kajian Filsafat Pendidikan Luqman*, Publikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2002, hlm. 95

²⁷ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Erlangga, Jakarta, 1987, hlm. 22

²⁸ Ngainun Naim & Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep-Konsep dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 31

2. Dasar dan tujuan pendidikan

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan dan dari tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik itu akan diarahkan.²⁹

a. Dasar pendidikan

Adapun dasar pendidikan di negara kita secara yuridis telah dirumuskan antara lain:

- 1) Undang-undang tentang pendidikan dan pengajaran No 4 tahun 1959 jo 1950 jo nomor 12 tahun 1954, bab III pasal 4 yang berbunyi pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas azas-azas yang termaktub dalam pancasila, undang-undang dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.³⁰
- 2) Ketetapan MPRA No XXVII/MPRS/1966 bab II pasal 2 yang berbunyi dasar pendidikan adalah falsafah negara pancasila.
- 3) Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1983 dan GBHN 1988 bab IV bagian pendidikan yang berbunyi pendidikan nasional berdasarkan pancasila.
- 4) Tap MPR No II/MPR/1993 tentang GBHN dalam bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.
- 5) Undang-undang RI No 2 tahun 1989, tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 2 yang berbunyi pendidikan nasional berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945.³¹

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi kegenerasi dimanapun didunia ini. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap

²⁹ Ahmad Patoni, *Metode Pendidikan Agama Islam*, Bina Ilmu, Jakarta 2004, hlm. 39

³⁰ Sofyan Aman, *Administrasi Pendidikan*, Kurnia Esa, Jakarta 1998, hlm. 261

³¹ Ahmad Patoni, *Op.Cit*, hlm. 40

masyarakat tertentu. Oleh karena itu, meskipun pendidikan itu universal, namun terjadi perubahan-perubahan tertentu sesuai dengan pandangan hidup dan latar sosial kultural tersebut. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan berdasarkan filsafat hidup serta berlandaskan sosio kultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia, kegiatan ketiga berdasarkan itu (filosofis, sosiologis, dan kultural) akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya.³²

Dasar atau landasan pendidikan menurut Suparlan Suhartanto dalam bukunya wawasan pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Landasan hukum
- 2) Landasan sejarah
- 3) Landasan sosial dan kebudayaan
- 4) Landasan psikologi.³³

b. Tujuan pendidikan

Seiring dengan beberapa prinsip dan kerangka konseptual dari konsep tarbiyah, sejumlah tujuan-tujuan pendidikan telah dicetuskan menurut pandangan ini, tujuan-tujuan pendidikan adalah untuk mencetak orang yang total dan baik,³⁴ yang juga:

- 1) Sadar Tuhan, sadar akan Tuhan dan keesaan-Nya dalam setiap melihat pencipta-Nya.
- 2) Memiliki prinsip
- 3) Berpengetahuan
- 4) Seimbang
- 5) Kooperatif
- 6) Memiliki komitmen
- 7) Berorientasi kepada kemaslahatan.³⁵

³² Umar Tirtoraharja dan S.L Lasulo, *Pengantar Pendidikan*, Rineka cipta, Jakarta 2005, hlm.

³³ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, , Ar-Ruzz Media, Yogyakarta 2008, hlm. 81

³⁴ Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*, UIN Malang Press, Malang 2008, hlm. 118

³⁵ *Ibid*, hlm. 119

Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia sedikitnya mengandung sepuluh unsur, yaitu bertujuan untuk:

- 1) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- 2) Mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya
- 3) Manusia yang beriman
- 4) Manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 5) Manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur
- 6) Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan
- 7) Sehat jasmani
- 8) Sehat rohani
- 9) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
- 10) Manusia yang memiliki rasa tanggungjawab terhadap kemasyarakatan dan bangsa.³⁶

Disamping tujuan pendidikan yang ditunjukkan oleh undang-undang Abdul Latif dalam bukunya “Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan” juga menambahkan tentang tujuan pendidikan sebagaimana diformulasikan Phenid, yakni manusia utuh yang memiliki keterampilan dalam mempergunakan simbol-simbol, ujaran dan isyarat serta menciptakan dan mengapresiasi obyek-obyek estetik yang bermakna, diberkahi dengan kekayaan serta disiplin kehidupan dalam kaitan dengan dirinya dan orang lain dapat mengambil keputusan secara bijaksana dan mempertimbangkan kebenaran serta kesalahan, dan memiliki pandangan yang integral.³⁷

Sofyan Aman dalam bukunya “Administrasi Pendidikan” mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.³⁸

³⁶ Ahmad Patoni, *Op.Cit*, hlm. 42

³⁷ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Refika Aditama, Bandung 2007, hlm. 13

³⁸ Sofyan Aman, *Op.Cit*, hlm 262

C. Pelaksanaan Pembelajaran Fikih

1. Pengertian dan Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang membutuhkan penataan yang teratur dan sistematis, karena pembelajaran terkait dengan apa yang ingin di capai (tujuan atau kompetensi yang harus di kuasai). Artinya sebuah proses pembelajaran yang akan dilaksanakan harus diawali dengan proses perencanaan yang matang, agar implementasinya dapat dilakukan dengan efektif.³⁹ Dan sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam pembelajaran situasi atau kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus di rancang dan di pertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Yang penting kita cermati kembali dalam keseharian di sekolah-sekolah, istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁴⁰

Pembelajaran berupaya mengubah masukan berupa siswa yang belum terdidik, siswa yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi siswa yang memiliki pengetahuan. Demikian pula siswa yang memiliki sikap, kebiasaan atau tingkah laku yang belum mencerminkan eksistensi dirinya sebagai pribadi baik atau positif, menjadi siswa yang memiliki sikap, kebiasaan dan tingkah laku yang baik. Sebenarnya belajar dapat saja terjadi tanpa pembelajaran, Dalam proses pembelajaran, hasil belajar dapat dilihat secara langsung. Oleh sebab itu agar dapat dikontrol dan berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas, maka program pembelajaran tersebut

³⁹ Didi Supriadie, *Komunikasi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 90.

⁴⁰ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, Albeta, Bandung, 2014, hlm.34.

harus di rancang terlebih dahulu oleh guru dengan memperhatikan berbagai prinsip yang telah terbukti ke unggulan secara empirik.⁴¹

Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.⁴²

Sesuai dengan amanat peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional pendidikan, salah satu standar yang harus di kembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar Nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴³

Untuk menjalankan tujuan pembelajaran memiliki Tujuan Pembelajaran .

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.⁴⁴

Dilihat dari sejarahnya, tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F.Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu prilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager

⁴¹ *Ibid.*, hlm.34-35.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 4.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 4.

⁴⁴ Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 34.

yang menulis buku yang berjudul *preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 di seluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal. Keuntungan yang dapat diperoleh melalui penuangan tujuan pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Waktu mengajar dapat dialokasikan dan di manfaatkan secara tepat.
- b. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang di bahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
- c. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat atau sebaiknya disajikan dalam setiap jam pelajaran.
- d. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat, artinya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.
- e. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi belajar mengajar yang paling cocok dan menarik.
- f. Guru dapat dengan mudah mempersiapkan berbagai keperluan peralatan maupun bahan dalam keperluan belajar.
- g. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
- h. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik di bandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.

2. Perencanaan Pembelajaran

pembelajaran atau pengajaran yang di kutip oleh Hamzah B.Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini

didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada. kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.⁴⁵

Konsep pembelajaran yang dipakai dalam buku ini memiliki maksud yang sama dengan konsep pembelajaran yang telah di susun sebelumnya. Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Adapun perhatian terhadap apa yang dipelajari siswa merupakan bidang kajian dari kurikulum, yakni mengenai apa isi pembelajaran yang harus di pelajari siswa agar dapat tercapainya tujuan. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut. Dalam kaitan ini hal-hal yang tidak bisa dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara mengorganisasikan pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.⁴⁶

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang nya agar rencana pembelajaran yang di susun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. untuk itu pembelajaran sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.⁴⁷

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 2.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 2-3.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

3. Langkah-langkah Pembelajaran

Pembelajaran dapat di artikan sebagai suatu peristiwa atau situasi yang sengaja di rancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa.

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning operan.

- a. Mempelajari keadaan kelas, guru mencari dan menemukan prilaku siswa yang positif atau negatif. Prilaku positif akan diperkuat dan prilaku negatif di perlemah atau di kurangi.
- b. Membuat daftar penguat positif, guru mencari prilaku yang lebih di sukai oleh siswa, prilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat di jadikan penguat.
- c. Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya
- d. Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan prilaku yang dikehendaki penguatan, waktu mempelajari prilaku dan evaluasi.⁴⁸

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.⁴⁹

Seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran dalam mengembangkan RPP, guru harus menggunakan model desain yang dianggap cocok untuk di kembangkan.

Ada 5 langkah pokok dari pengembangan model PPSI (prosedur pengembangan sistem intruksional).

- a. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

⁴⁸ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Impementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Jogjakarta, hlm. 163.

⁴⁹ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 51.

Dalam merumuskan tujuan intruksional yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran khusus, yaitu rumusan yang jelas dan operasional tentang kemampuan atau kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran. Kemampuan-kemampuan atau kompetensi tersebut harus di rumuskan secara spesifik dan terukur sehingga dapat diamati dan dievaluasi.

b. Mengembangkan Alat Evaluasi

Mengembangkan alat evaluasi yaitu tes yang fungsinya untuk menilai sejauh mana siswa telah menguasai kemampuan atau kompetensi yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus tersebut. Dalam model PPSI berbeda dari apa yang biasanya dilakukan, pengembangan alat evaluasi tidak dilakukan pada akhir dari kegiatan pembelajaran, tetapi pada langkah kedua sesudah tujuan pembelajaran khusus ditetapkan. Hal ini didasarkan atas prinsip yang berorientasi pada tujuan (hasil), yaitu penilaian terhadap suatu sistem pembelajaran didasarkan atas hasil yang di capai.⁵⁰

Dalam mengembangkan alat evaluasi ini perlu ditentukan terlebih dahulu jenis-jenis tes dan bentuk-bentuk tes yang akan di gunakan. Apakah jenis tes tertulis, lisan atau tes perbuatan. Kemudian bentuk tes yang digunakan apakah pilihan ganda (*multiple choice*), essai, benar-salah atau menjodohkan. Untuk menilai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat digunakan satu jenis tes atau satu bentuk tes, atau dua bahkan tiga jenis dan bentuk tes.

c. Menentukan Kegiatan Belajar Mengajar

Setelah tujuan dan alat evaluasi ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menetapkan kegiatan belajar mengajar, yaitu

⁵⁰ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 149.

kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar hal yang harus dilakukan adalah:

- 1) Merumuskan semua kemungkinan kegiatan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- 2) Menetapkan mana dari sekian kegiatan belajar tersebut yang perlu di tempuh dan tidak perlu ditempuh lagi oleh siswa.
- 3) Menetapkan kegiatan belajar yang masih perlu dilaksanakan oleh siswa.⁵¹

d. Merencanakan Program KBM

Setelah langkah satu sampai tiga telah ditetapkan, selanjutnya perlu dimantapkan dalam suatu program pembelajaran. Titik tolak dalam merencanakan program kegiatan pembelajaran adalah suatu pelajaran yang diambil dari kurikulum yang telah ditetapkan jumlah jam dan diberikan pada kelas dalam semester tertentu. Pada langkah ini perlu disusun strategi proses pembelajaran dengan cara merumuskan kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang dirancang secara sistematis sesuai dengan situasi kelas. Pendekatan dan metode pembelajaran yang akan di gunakan dipilih sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi yang akan di sampaikan. Termasuk dalam langkah ini adalah penyusunan proses pelaksanaan evaluasi.

e. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan program adalah:

- 1) Mengadakan pretes (tes awal)
- 2) Menyampaikan materi pelajaran
- 3) Mengadakan posttest⁵²

5. Media Pembelajaran

Media pembelajaran secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 150.

⁵² *Ibid.*, hlm. 150-151.

secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.⁵³

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat di konkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian anak didik lebih mudah mencerna bahan dari pada tanpa bantuan media.⁵⁴

Namun perlu diingat, bahwa peran media tidak kan terlihat bila penggunaanya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah di rumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus di jadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Mana kala di abaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Dapat dipahami bahwa media adalah alat bantu saja yang dapat di jadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.⁵⁵

a. Media sebagai Alat Bantu

Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena memang gurulah yang menghendakinya untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru kepada anak didik. Guru sadar tanpa bantuan media, maka

⁵³ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 184.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 120.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 121.

bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit atau kompleks.⁵⁶

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi ada bahan pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu, tetapi di lain pihak ada bahan pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu berupa media pengajaran seperti globe, grafik, gambar, dan sebagainya. Bahan pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi tentu sukar diproses oleh anak didik, apalagi bagi anak didik yang kurang menyukai bahan pelajaran yang disampaikan itu.⁵⁷

b. Media sebagai sumber belajar

Belajar mengajar adalah suatu proses yang mengolah sejumlah nilai untuk dikonsumsi oleh setiap anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi terambil dari berbagai sumber. Sumber belajar yang sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana-mana, di sekolah, di halaman, di pusat kota, di pedesaan dan sebagainya.

Media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar ikut membantu guru memperkaya wawasan anak didik. Kalau dalam pendidikan dimasa lalu, guru merupakan satu-satunya sumber belajar bagi anak didik. Sehingga kegiatan pendidikan cenderung masih tradisional. Perangkat teknologi penyebarannya masih sangat terbatas dan belum memasuki dunia pendidikan, tetapi lain halnya sekarang, perangkat teknologi sudah ada di mana-mana.⁵⁸

6. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat berarti urutan pembelajaran dan berusaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif, dan

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, PT. Reneka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 121.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 122-123.

psikomotorik siswa dalam pengelolaan pesan sehingga tercapai sasaran belajar. tentang pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

- a. Pengorganisasian siswa
- b. Posisi guru-siswa dalam pengolahan pesan
- c. Pemerolehan kemampuan dalam pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dengan pengorganisasian siswa dapat dilakukan dengan

- a. Pembelajaran secara individual
- b. Pembelajaran secara kelompok
- c. Pembelajaran secara klasikal

Pada ketiga pengorganisasian siswa tersebut tujuan pegajaran, peran guru dan siswa, program pembelajaran, dan disiplin belajar berbeda. Pada ketiga pengorganisasian siswa tersebut seyogyanya digunakan untuk pembelajaran siswa yang menghadapi kecepatan informasi pada masa kini.⁵⁹

a. Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses belajar-mengajar. Siswa di didik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikanya bergantung pada pengalamanya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikapnya pada pendidikan. Dan belajar di pengaruhi oleh orang yang di kaguminya.⁶⁰

Di dalam hal ini murid-murid tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataanya, pengalaman murid di luar program akademis sering sama pentingnya atau malah lebih penting didalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang di pelajarnya pada kurikulum reguler Oleh karena itu, dalam mengadakan pembaharuan pendidikan, kita harus memperhatikanya dari segi murid karena murid itu merupakan objek yang akan diarahkan.⁶¹

⁵⁹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta 2013, hlm. 185.

⁶⁰ Cece Wijaya, Djadja Djadjuri, A Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1992, hlm. 23.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 23.

b. Guru

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus mampu mempengaruhi siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru adalah harus memiliki kewibawaan.

Kewibawaan adalah sesuatu yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti mempunyai kesungguhan, suatu kekuatan, sesuatu yang dapat memberikan kesan dan pengaruh.

Pengetahuan teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi seseorang. Bahwa untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.⁶²

Guru di dalam kegiatan kelas merupakan inti program pendidikan dan guru kelas memegang peran penting dalam bimbingan. Guru adalah orang dewasa yang paling berarti bagi siswa. Hubungan siswa dengan guru merupakan lingkungan manusiawi yang penting. Guru lah yang menolong siswa untuk mempergunakan kemampuannya secara efektif, untuk belajar mengenal diri sendiri, keberhasilan guru melaksanakan peran mengajar siswa bergantung pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang baik di kelas.⁶³ Guru dalam pembelajaran konstruktif terlihat bagaimana ia memilih dan mengendalikan proses belajar mengajar, memberikan dukungan selektif terhadap interpretasi yang dikemukakan siswa, baik mengenai isi interpretasi. Guru membuat para siswa sadar dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, para siswa berusaha melibatkan diri dalam proses perubahan konseptual dengan memperhatikan bimbingan guru dan

⁶²*Ibid.*, hlm. 23.

⁶³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Sinar Baru Algensido, Bandung, 2009, hlm. 196.

kerja sama dengan teman-teman sekelas. Mereka berusaha mengontruksi kebermanaan tentang hal yang sedang mereka pelajari, mereka berusaha menerima dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik yang disarankan guru atau ditiru dari teman-teman sekelas, kebiasaan mau bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, mau menolong orang lain, mau menghargai pendapat orang lain, jujur, rendah hati, tidak mau menang sendiri, tidak egoistis.⁶⁴

1) Guru sebagai model

Guru-guru yang membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan tidak memberi bimbingan dan juga tidak mengajar mereka diduga bahwa anak-anak justru mengalami gangguan mental karena tidak mempunyai pegangan tegas dalam hidupnya akibat kebebasan yang berlebihan pada masa kecilnya. Mereka tidak diberikan norma-norma yang menjadi ukuran bagi kelakuan mereka.⁶⁵

Fungsi guru ynag paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu di samping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar. Memperturut anak dalam segala keinginanya bukan mendidik. Anak-anak sadar akan kekuranganya dalam banyak hal dan merasa kecewa bila mendapat bimbingan dari guru.⁶⁶

2) Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas

⁶⁴ Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*, Erlangga, Jakarta 2011, hlm. 165-166.

⁶⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 123.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 124.

memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada seluruh peserta didik agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh berbagai tantangan.⁶⁷

Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah “*to facilitate of learning*” (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap di kritik oleh peserta didiknya. Untuk itulah pentingnya pembelajaran terpadu, *accelerated learning*, *moving class*, konstruktivisme, kontekstual learning, quantum learning, di gunakan sebagai model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut guru merupakan factor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pembelajaran, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik belajar.⁶⁸

Guru sebagai fasilitator setidaknya harus memiliki 7 sikap seperti yang di kutip oleh E.Mulyasa berikut ini:

- a) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinanya, atau kurang terbuka.
- b) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaanya.
- c) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif, dan kreatif, bahkan yang sulit sekalipun.

⁶⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012, hlm. 53-54.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 54.

- d) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran.
- e) Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negative, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan prilakunya.
- f) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran
- g) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya.⁶⁹

3) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.
- b) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti.
- c) Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- d) Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.
- e) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 55.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 58-59.

4) Guru sebagai jabatan professional

Meyakinkan setiap orang khususnya pada setiap guru bahwa pekerjaan merupakan pekerjaan professional merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan.

Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk di dalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektifitas pembelajaran. Dengan demikian seorang guru harus memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru.⁷¹

Ciri-ciri dari pekerjaan professional.

- a) Pekerjaan professional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin didapatkan dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai, sehingga kinerjanya didasarkan pada keilmuan yang dimilikinya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- b) Suatu profesi menekankan kepada suatu keahlian dalam bidang tertentu yang spesifik sesuai dengan jenis profesinya.
- c) Tingkat kemampuan dan keahlian suatu profesi didasarkan kepada latar belakang pendidikan yang dijalannya yang diakui oleh masyarakat.
- d) Suatu profesi yang dibutuhkan oleh masyarakat juga memiliki dampak terhadap sosial kemasyarakatan, sehingga masyarakat memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap setiap efek yang ditimbulkannya dari pekerjaan profesinya itu⁷²

⁷¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2008, hlm. 273-274.

⁷² *Ibid.*, hlm. 275.

7. Metode Mengajar *Non Directive*

Metode ini di kembangkan untuk membuat pendidikan menjadi suatu proses yang aktif bukan pasif, cara mengajar ini dilakukan agar para siswa mampu melakukan observasi mereka sendiri, mampu mengadakan analisis mereka sendiri, dan mampu berfikir sendiri. Mereka bukan hanya mampu menghafalakan dan menirukan pendapat orang lain. Juga untuk merangsang para siswa agar berani dan mampu menaytakan dirinya sendiri dengan aktif, bukan hanya menjadi pendengar yang pasif, terhadap segala sesuatu yang dikatakan oleh guru.⁷³

Siswa diizinkan untuk meneliti sendiri dari perpustakaan ataupun kenyataan di lapangan. Guru hanya memberikan pokok-pokok tugas yang telah tersusun sehingga dengan tugas tersebut siswa dapat melaksanakan.

- a. Observasi pada objek pelajaran.
- b. Menganalisis fakta yang dihadapi.
- c. Menyimpulkan sendiri hasil pengamatanya.
- d. Menjelaskan apa yang telah ditemukan
- e. Membandingkan dengan fakta yang lain.

Guru hanya memberikan permasalahan yang merangsang proses berpikir siswa, sehingga obyek belajar itu berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Dengan demikian siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang digalinya, aktif berpikir dan menyusun pengertian yang baik.⁷⁴

8. Prinsip-prinsip Belajar dalam Pembelajaran

- a. Prinsip perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan dua aktifitas yang memiliki keterkaitan yang sangat erat. Untuk menumbuhkan perhatian diperlukan adanya motivasi. Sejumlah hasil penelitian menunjukkn

⁷³ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 156.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 157.

bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar.

Motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Motivasi sebagai suatu kekuatan yang mampu mengubah energy dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁵

Motivasi terkait erat dengan kebutuhan. Semakin besar kebutuhan seseorang akan sesuatu yang ingin ia capai, maka semakin kuat motivasi untuk mencapainya. Kebutuhan yang kuat terhadap sesuatu akan mendorong seseorang untuk mencapainya dengan sekuat tenaga. Hanya dengan motivasilah anak didik dapat tergerak hatinya untuk belajar bersama teman-temannya yang lain.⁷⁶

Dalam kegiatan belajar, peran guru sangat penting didalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menyadari bahwa motivasi terkait erat dengan kebutuhan, maka tugas guru adalah meyakinkan para siswa agar tujuan belajar yang ingin di wujudkan menjadi suatu kebutuhan bagi setiap siswa. guru hendaknya dapat meyakinkan siswa bahwa hasil belajar yang baik adalah suatu kebutuhan guna mencapai sukses yang dicita-citakan. Perilaku atau sikap yang tepuji adalah kebutuhan, karena seseorang kelak tidak mungkin dapat hidup harmonis dan diterima lingkungan sosial masyarakat bilamana ia tidak dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. ketrampilan tertentu adalah kebutuhan, karena setiap pekerjaan membutuhkan ketrampilan. bilamana guru dapat merubah tujuan-tujuan belajar ini menjadi kebutuhan, maka siswa akan lebih mudah untuk terdorong melakukan aktivitas belajar.⁷⁷

motivasi dapat bersifat internal dan eksternal. Beberapa penulis atau ahli yang lain menyebutnya motivasi intrinsik, adalah

⁷⁵ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 114.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 115.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 115.

dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas. Sebagai contoh, seorang siswa mempelajari pelajaran Fisika dengan sungguh-sungguh karena terdorong untuk memperoleh pengetahuan atau mendalami mata pelajaran tersebut. Siswa yang lain mengerjakan lukisan-lukisanya dengan cermat dan sungguh-sungguh karena sangat tertarik dan menyenangkan lukisan yang di buatnya.⁷⁸

Penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik, bilamana guru memahami beberapa aspek yang berkenaan dengan dorongan psikologis sebagai individu dalam diri siswa sebagai berikut:

- 1) Setiap individu tidak hanya didorong oleh pemenuhan aspek-aspek biologis sosial dan emosional akan tetapi idividu perlu juga dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang ia miliki saat ini.
- 2) Pengetahuan tentang kemajuan yang dicapai dalam memenuhi tujuan mendorong terjadinya peningkatan usaha.
- 3) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur kepribadian.
- 4) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar
- 5) Motivasi bertambah bila para pelajar memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhanya dapat di penuhi.

Agar motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik maka guru harus berusaha

- 1) Merancang atau menyiapkan bahan ajar yang menarik.
- 2) Mengkondisikan poses belajar aktif.
- 3) Menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang menyenangkan
- 4) Mengupayakan pemenuhan kebutuhan siswa didalam belajar (misalnya kebutuhan untuk dihargai, tidak merasa tertekan dsb).

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 117

5) Meyakinkan siswa bahwa mereka mampu mencapai suatu prestasi.⁷⁹

b. Prinsip transfer dan retensi

berkenaan dengan proses transfer dan retensi terdapat beberapa prinsip yaitu:

- 1) Tujuan belajar dan daya ingat dapat menguat retensi.
- 2) Bahan yang bermakna bagi pelajar data diserap lebih baik
- 3) Retensi seseorang di pengaruhi oleh kondisi psikis dan fisik dimana proses belajar itu terjadi
- 4) Latihan yang terbagi-bagi memungkinkan retensi yang lebih baik
- 5) Penelaahan bahan-bahan faktual, keterampilan dan konsep dapat meningkatkan retensi
- 6) Proses belajar cenderung terjadi bila kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat memberikan hasil yang memuaskan
- 7) Proses saling mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila bahan baru yang sama dipelajari mengikuti bahan yang lalu
- 8) Pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi dapat di serap dengan baik dan dapat diterapkan lebih berhasil dengan cara menghubungkan-penerapan prinsip yang dipelajari dengan memberikan ilustrasi unsur-unsur yang serupa
- 9) Transfer hasil belajar dalam situasi baru dapat lebih mendapat kemudahan bila hubungan-hubungan yang bermanfaat dalam situasi yang khas dan dalam situasi yang agak sama dapat di ciptakan
- 10) Tahap akhir proses belajar seyogyanya memasukkan usaha untuk menarik generalisasi, yang pada gilirannya nanti dapat lebih memperkuat retensi dan transfer

c. Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami disadari dan dikembangkan oleh setiap guru didalam proses pembelajaran. Demikian pula berarti

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 117-118.

harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika di butuhkan.⁸⁰

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka pikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya anak-anak adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki anak secara kodrati itu akan dapat berkembang kearah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan itu. Keadaan ini menyebabkan setiap guru perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasi dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas luasnya keaktifan. Ketidak tepatan pemilihan pendekatan pembelajaran sangat memungkinkan keaktifan siswa menjadi tidak tumbuh subur bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifannya. Menurut teori belajar kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, karena jika kita cermati paham konstruktivis semua pengetahuan yang kita peroleh adalah konstruksi itu sendiri. Pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat di transfer begitu saja dari pikiran orang yang mempunyai pengetahuan ke pikiran orang yang belum mempunyai pengetahuan. Bahkan bila seorang guru bermaksud menstransfer konsep, ide dan pengertian kepada seorang murid, pemindahan itu harus di interpretasikan dan di konstruksikan oleh si murid oleh pengalamannya.⁸¹

Implikasi prinsip keaktifan atau aktivitas bagi guru didalam proses pembelajaran adalah:

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 119

⁸¹ *Ibid.*, hlm.120

- 1) Memberi kesempatan, peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam proes belajarnya
- 2) Memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen
- 3) Memberi tugas individual dan kelompok melalui kontrol guru
- 4) Memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
- 5) Menggunakan multi metode dan multi media didalam pembelajaran.⁸²

D. Mata Pelajaran Fikih

1. Pengertian Fikih

Banyak ahli Fikih mengartikan kata Fikih berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya:

Menurut A. Syafi'i Karim, Fikih berasal dari kata *faqih*-*yafqahu*-*fiqhan* فقهه- يفقهه- فقهه yang berarti mengerti atau faham. Dari sinilah ditarik perkataan Fikih, yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syariat yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu Fikih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.⁸³

Menurut para ahli hukum Islam, Fikih diartikan sebagai hukum-hukum *syar'iyah* yang bersifat *amaliah*, yang telah diistimbatkan oleh para *mujtahid* dari dalil-dalil *syar'i* yang terperinci.⁸⁴

Dalam istilah *syar'i* Fikih adalah ilmu yang berbicara tentang hukum-hukum *syar'i amali* (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci dalam *nash* (Al-Qur'an dan Hadits).⁸⁵

⁸² *Ibid.*, hlm. 119-120.

⁸³ A. Syafi'i Karim, *Fikih-Ushul Fikih*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 11.

⁸⁴ Chaerul Uman, dkk, *Ushul Fikih 1*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 15.

⁸⁵ Aladin Koto, *Ilmu Fikih dan Ushul Fikih*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 2.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Fikih adalah suatu disiplin ilmu untuk mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan atau perbuatan dengan menggunakan dalil-dalil yang terperinci yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dasar-dasar Fikih

Fikih Islam merupakan kumpulan yang digali oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara' yang rinci. Maka sumber-sumber Fikih itu terdiri dari beberapa dasar, yaitu :

1) Bentuk Naqli, yaitu :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu Allah swt. Yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai sumber hukum dan pedoman hidup bagi pemeluk islam, jika dibaca menjadi ibadah kepada Allah.⁸⁶ Adapun kehujjahan Al-Qur'an dinyatakan surat Al-Isro' Ayat 88:

قُلْ لِّیْنَ اٰجْتَمَعَتْ الْاِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰی اَنْ یَّاتُوْا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْاٰنِ لَا یَأْتُوْنَ بِمِثْلِهٖ وَلَوْ کَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِیْرًا

Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".⁸⁷

b) As-Sunnah

As-Sunnah identik dengan hadis yaitu semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan ataupun ketetapan sebagai manusia biasa

⁸⁶ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fikih Islam Lengkap*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 17.

⁸⁷ Al-Qur'an Surat Al-Isro' Ayat 88, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979, hlm. 292

termasuk akhlaknya baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.⁸⁸ Kehujjahan *As-Sunnah* yaitu pada surat Ali-Imron ayat 32:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Katakanlah: “Ta’atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.⁸⁹

c) Ijma’

Menurut Imam Al-Ghazali *ijma’* adalah kesepakatan umat Muhammad secara khusus tentang suatu masalah agama.⁹⁰

Adapun kehujjahan *ijma’* adalah pada surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹¹

2) Bentuk Aqli (Qiyas)

Bentuk *Aqli* yaitu *qiyas*. *Qiyas* yaitu menetapkan sesuatu perbuatan yang belum ada ketentuan hukumnya, berdasarkan sesuatu hukum yang sudah ditentukan oleh *Nash*, disebabkan adanya persamaan diantara keduanya.⁹²

⁸⁸Chaerul Umam, dkk, *Op. Ci.t*, hlm. 60.

⁸⁹Al-quran Surat Ali Imran Ayat 32, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979. hlm. 55.

⁹⁰Chaerul Umam, dkk, *Op. Cit.*, hlm. 74.

⁹¹Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59, *Al-Qur'an Terjemahan*, Depag RI, Jakarta, 1979. hlm. 88.

⁹²Moh. Rifa'i, *Op.Cit.*, hlm. 40.

Tujuan Pengajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih di MI. Bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui dan memahami pokok- pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik dalil aqli maupun dalil naqli sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan- ketentuan hukum Islam dengan benar sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.⁹³

2. Materi Fikih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.⁹⁴

3. Hukum Mempelajari Fikih

Hukum mempelajari ilmu Fikih itu terbagi kepada dua bagian:

- 1) Ada ilmu Fikih yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lainnya.
- 2) Ada ilmu Fikih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalah *pasakh*, *ruju'*, syarat-syarat menjadi *qadhi* atau wali hakim dan lain-lainnya.

⁹³Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59.

⁹⁴Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63.

Hukum mempelajari Fikih itu ialah untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam uraian di atas dapat dipahami bahwa pokok bahasan dalam ilmu Fikih adalah perbuatan mukallaf menurut apa yang telah ditetapkan syara' tentang ketentuan hukumnya. Karena itu dalam ilmu Fikih yang dibicarakan tentang perbuatan-perbuatan yang menyangkut hubungannya dengan Tuhannya yang dinamakan "ibadah" dalam berbagai aspeknya, hubungan manusia sesamanya baik dalam hubungan keluarga, hubungan dengan orang lain, dalam kebendaan dan sebagainya.⁹⁵

4. Fungsi Pengajaran Fikih

Mata pelajaran Fikih di MI berfungsi untuk:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah maupun di masyarakat.
- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan di masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁹⁵Syafi'i Karim, *Op. Cit.*, hlm. 48.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam tahapan ini penulis berusaha menyeleksi data-data yang ada relevansinya dengan permasalahan diatas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Khaeruddin dan Mahfud Junaedi dalam buku, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. dalam buku tersebut membahas tentang Komite Madrasah.

Zainal Arifin, dalam buku, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* dalam buku tersebut membahas tentang Konsep, Teori, Prinsip, prosedur, Komponen, Pendekatan, Modal, Evaluasi dan Inovasi.

Di samping tulisan-tulisan di atas, ada tulisan berbentuk Skripsi yang berbicara tentang peran komite dan pembelajaran, antara lain:

1. Mukhoyatul Ajizah, ia membahas “*Optimalisasi Peran Komite Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008 / 2009)*”. dalam penelitian tersebut menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun tujuan penelitian ini adalah *Pertama* untuk mengetahui Optimalisasi Peran Komite Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008 / 2009 . *kedua* untuk Mengatahui Sejauh Mana Peran Komite Madrasah dalam Proses Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Negeri Kudus tahun pelajaran 2008 / 2009. *Ketiga* untuk mengetahui Hambatan dan hal yang mendukung Komite Madrasah dalam Proes Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Negeri 2 Kudus Tahun Pelajaran 2008 / 2009 .⁹⁶
2. Nurohman, Nim: 3101373. Dengan judul Skripsi “ *Studi Analisis Efektivitas Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum di MI NU Nurul Huda Kacu Banget Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran*

⁹⁶ Mukhoyatul Ajizah, *Optimalisasi Peran Komite Madrasah dalam Peningkatan Mutu Peningkatan Madrasah (Study Kasus di MAN 2 Kudus) Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi STAIN Kudus, Tarbiyah PAI 2009.

2004/2005.” yang membahas tentang kurikulum sebagai rancangan pendidikan yang mencakup sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan. Kurikulum dijadikan sebagai instrumen yang digunakan dalam proses pendidikan yang mencakup berbagai komponen. Meliputi komponen tujuan, komponen isi atau materi, komponen media (sarana dan prasarana), komponen strategi, dan komponen proses belajar mengajar.⁹⁷

3. Ifa Musthofiah Nim: 3101174 Dengan judul Skripsi “*Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah Pada Pembelajaran PAI Di MI Sultan Fatah Demak*”. Skripsi. Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006. yang membahas tentang *pertama*, peran komite sekolah mendukung seluruh program sekolah dalam hal ini khususnya orang tua mendukung aktivitas para peserta didik dengan memberi perhatian serta memantau sejauhmana penerapan muatan lokal dan bagaimana hasil yang telah dicapai dengan melihat para peserta didik setelah selesai pembelajaran melalui buku pemantauan yang dibawa pulang peserta didik. *Kedua*, fungsi perencanaan kurikulum muatan lokal memiliki peran mengidentifikasi sumber daya pendidikan, pemberi masukan dan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum muatan lokal.⁹⁸

F. Kerangka Berpikir

Komite madrasah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan madrasah, baik pada pendidikan prasekolah maupun pendidikan dasar dan menengah.

Pelaksanaan pendidikan ini di maksudkan untuk melihat kembali apakah suatu program dalam kegiatan yang di rencanakan akan di laksanakan

⁹⁷ Nurohman, *Studi Analisis Efektivitas Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kurikulum di MI NU Nurul Huda Kacu Banget Kaliwungu Kudus Tahun Ajaran 2004/2005*, Skripsi, Semarang, Fakultas Tarbiyah Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.

⁹⁸ Ifa Musthofiah, *Peran Komite Sekolah dalam Manajemen Berbasis Sekolah Pada Pembelajaran PAI Di MI Sultan Fatah Demak*, Skripsi, Semarang Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2006.

telah sesuai dengan di harapkan atau belum dengan demikian kegiatan pembelajaran ini memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin tercapainya apa yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu langkah dalam proses menyusun dan menyusun kembali suatu pendidik.

Pendidikan penting untuk dikembangkan secara berkelanjutan, yang mengacu pada pelaksana pembelajaran di madrasah yang siap pakai, aktif dan kreatif serta mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lembaga pendidikan yang ia ada di dalamnya.

Pendidikan yang dilakukan di harapkan berlandaskan pada kebutuhan esensial lembaga pendidikan tertentu dan kebutuhan masyarakat.

Untuk lebih jelas arah penelitian dan lebih utuh maka diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian sehingga peneliti menggambarkan permasalahan diatas sebagai berikut:

Peran Komite Madrasah Dalam Pelaksanaan Pendidikan
Di Madrasah (Studi Kasus Pada Mata pelajaran Fikih Di
Mi Masalikil Huda 01 Tahunan Jepara)

Peran Komite Madrasah

Pelaksanaan Pendidikan

Mata Pelajaran Fikih